

PENGGUNAAN CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN GURU DAN SISWA KELAS VII SMPN SATAP 5

Cici Andika Salu Rante, Resnita Dewi, Herman Kendari'
Universitas Kristen Indonesia Toraja
ciciandika25s@gmail.com

Abstrak

Cici Andika Salu Rante. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penggunaan campur kode dalam percakapan guru dan siswa kelas VII SMPN Satap 5 Rantetayo. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari isi percakapan guru dan siswa guru dan siswa kelas VII SMPN Satap 5 Rantetayo. Pengumpulan data menggunakan teknik rekam ini dilakukan dengan menggunakan alat/media, seperti telepon genggam terhadap isi campur kode percakapan guru dan siswa kelas VII SMPN Satap 5 Rantetayo, dan teknik catat digunakan agar hasil data yang diperoleh lebih akurat dan terorganisasi dengan baik. Populasi dalam penelitian ini adalah isi percakapan yang diucapkan guru dan siswa pada Penggunaan Campur Kode dalam Percakapan Guru dan Siswa Kelas VII SMPN Satap 5 Rantetayo. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling.

Kata kunci: Campur kode, percakapan, guru, siswa

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi manusia, karena dengan adanya bahasa manusia dapat berinteraksi dengan semuanya. Dalam hal bahasa memiliki fungsi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep maupun perasaannya. Bahasa berbentuk bunyi ujar atau bunyi bahasa yang dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola atau berstruktur dan sistem bunyi bahasa yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat. Sociolinguistik yang berkaitan dengan masyarakat dan kebudayaan memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi di masyarakat sebagai pemakai bahasa. Di dalam masyarakat sebagai anggota dari kelompok sosial. Oleh karena itu, bahasa dan pemakainya tidak diamati secara individual, tetapi dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat atau dipandang secara sosial bahasa dan pemakainya tidak diamati secara individual, tetapi dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat atau dipandang secara sosial.

Peralihan bahasa terjadi dalam peristiwa komunikasi tetapi penggabungan dua bahasa secara sekaligus pun sering terjadi. Karena antara penutur dan lawan tutur memiliki penguasaan dua bahasa yang sama. Terkadang kita sering tidak sadar menggunakan penggabungan dua bahasa pada saat berkomunikasi atau sering menggunakan campur kode. Campur kode merupakan peristiwa komunikasi yang mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam suatu tindakan bahasa dan dijumpai pada masyarakat multilingual sehingga tidak asing lagi didengar saat penutur satu berkomunikasi dengan penutur lainnya, sehingga dalam berkomunikasi akan tercampur satu ujaran yang disebut dengan campur kode. Peristiwa campur kode dapat terjadi kapan saja dan dimana saja.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan campur kode dalam percakapan guru dan siswa kelas VII SMPN Satap 5 Rantetayo yang kadang-kadang menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja atau biasanya menggabungkannya dengan bahasa lain.

Sociolinguistik meliputi alih kode, campur kode, variasi bahasa dan bilingualisme. Melihat cakupan ini sangat luas untuk diteliti. Maka peneliti mengarahkan masalah pada penggunaan campur kode yang terjadi dalam percakapan Guru dan Siswa Kelas VII SMPN Satap 5 Rantetayo.

Fungsi Bahasa

Setelah mengetahui hakikat bahasa, fungsi bahasa juga tidak kalah penting kita ketahui. Bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Sejumlah ahli bahasa telah menaruh perhatian besar terhadap fungsi bahasa. Menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004:15) "Fungsi-fungsi bahasa itu antara lain, dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicara". Berikut fungsi bahasa tersebut:

1. Dilihat dari sudut penutur, bahasa itu berfungsi personal atau pribadi. Maksudnya si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkan. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah atau gembira.
2. Dilihat dari segi pendengar, bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar (Halliday menyebutnya fungsi instrumental dan Jakobson menyebutnya fungsi retorikal). Disini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbuan, permintaan maupun rayuan.
3. Dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar, bahasa berfungsi fatik (Jakobson menyebutnya interpersonal dan Halliday menyebutnya interaksional), yaitu fungsi menjadi hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial.
4. Dilihat dari segi topik ujaran, bahasa itu berfungsi referensial (Halliday menyebutnya representional dan Jakobson menyebutnya fungsi kognitif). Disini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada pada budaya pada umumnya.
5. Dilihat dari segi kode yang digunakan, bahasa itu berfungsi metaligual atau metalinguistic. Yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Biasanya bahasa itu digunakan untuk membicarakan masalah lain seperti masalah politik, ekonomi atau pertanian. Tetapi dalam fungsinya di sini bahasa itu digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa. Hal ini dapat dilihat atau aturan-aturan bahasa dijelaskan dengan bahasa. Juga dalam kamus monolingual, bahasa itu digunakan untuk menjelaskan arti bahasa (dalam hal ini kata) itu sendiri.

Dilihat dari segi amanat bahasa itu berfungsi imaginatif. Bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan baik yang sebenarnya maupun yang cuma imaginasi (khayalan, rekaan) saja. Sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris mempunyai kaitan sangat erat. maka untuk memahami apa sociolinguistik, perlu terlebih dahulu dibicarakan dimaksud dengan sosiologi dan linguistic. Tentang sociolinguistik telah banyak batasan yang telah dibuat oleh para sosiolog, yang sangat bervariasi, tetapi intinya bahwa sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada didalam masyarakat. Ketujuh dimensi tersebut yaitu :

1. Identitas sosial penutur.
2. Identitas sosial pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi.
3. Lingkungan tempat peristiwa tutur terjadi.
4. Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial.
5. Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran.
6. Tingkatan variasi dan ragam linguistik.
7. Penerapan praktis penelitian sociolinguistik.

Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2004:115) mencoba menjelaskan perbedaan ahli kode dan campur kode. Bila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah ahli kode. Tetapi, apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase

yang digunakan terdiri atas klausa dan frase campuran dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode. Kode disebut sebagai suatu aktivitas bicara yang dipakai penutur dalam kebahasaannya dengan menitikberatkan pada lingkungan dimana bahasa itu ada dan juga memperhatikan mitra tuturnya.

Ahli Kode

Apple (dalam Chaer dan Leonie, 2004:107), "Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi". Hymes (dalam Chaer dan Leonie, 2004:107), "Alih kode bukan hanya terjadi antara bahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa".

Terdapat tiga jenis campur kode yang dikemukakan oleh Jendra (dalam Santosa: 2005). Ketiga jenis campur kode menurutnya tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Inner Code Mixing (campur kode kedalam)
Campur kode yang dimaksud adalah campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asli atau bahasa asal dalam peristiwa campur kodenya yang masih terdapat hubungan dengan bahasa yang dicampur, Misalnya, beberapa elemen yang masih berhubungan di dalam campur kode bahasa Indonesia, seperti bahasa Toraja, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, dan lain sebagainya.
2. Outer Code Mixing (campur kode keluar)
Jenis campur kode yang dimaksud merupakan campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asing dalam peristiwa campur kodenya. Misalnya seorang penutur berbahasa Indonesia yang dalam komunikasinya menyisipkan elemen dari bahasa Prancis, bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan lain sebagainya. Maka penutur tersebut telah melakukan campur kode keluar (Outer Code Mixing).
3. Hybrid Code Mixing (campur kode campuran)
Jenis campur kode yang dimaksud dapat menerima elemen apapun dalam peristiwa campur kodenya, baik elemen bahasa asal ataupun elemen bahasa asing dalam kalimat atau klausanya. Dalam sebuah kalimat, pastilah terdapat unsur-unsur (konstituen) pembentuk kalimat tersebut. Unsur-unsur pembentuk kalimat yang dimaksud dapat berupa kata, frasa, ataupun klausa. Setiap unsur tersebut dapat dibeda-bedakan berdasarkan kategori, campur kode, ataupun perannya dalam kalimat tersebut. Beberapa jenis kategori yang dapat menjadi unsur dalam sebuah kalimat adalah nomina (kata benda), pronominal (kata ganti), verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), numeralia (kata bilangan), adverbial (kata keterangan), dan kata tugas seperti konjungsi (kata penghubung), kata preposisi (kata depan).

Berikut ini dipaparkan penjelasan mengenai bentuk campur kode menurut Suwito (1996:92) antara lain :

1. Penyisipan unsur yang berwujud kata
2. Penyisipan unsur yang berwujud frasa
3. Penyisipan unsur yang berwujud baster
4. Penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata
5. Penyisipan unsur yang berwujud idiom
6. Penyisipan unsur yang berwujud klausa

Metode

Metode deskriptif kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, dan mempunyai makna. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas VII SMPN Satap 5 Rantetayo. Tuturan tersebut berupa kata, frase, klausa dan kalimat. Data digunakan dalam penelitian ini bersumber dari hasil percakapan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas VII SMPN Satap 5 Rantetayo dengan penggunaan campur kode. Maka populasi penelitian ini 25 data yang berupa tuturan yang menggunakan campur kode dalam Percakapan Guru dan Siswa Kelas VII SMPN Satap 5

Rantetayo. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 25 data tuturan dalam Penggunaan Campur Kode dalam Percakapan Guru dan Siswa Kelas VII SMPN Satap 5 Rantetayo.

Teknik yang digunakan didalam mengumpulkan data ini adalah:

1. Teknik Observasi
Muhammad (2009:217), “Metode simak atau observasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan penyimakan terhadap penggunaan bahasa”.
2. Teknik Rekaman
Teknik rekaman, dimungkinkan terjadi jika bahasa yang diteliti adalah bahasa yang masih dituturkan oleh peneliti (Mahsun). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik rekaman yaitu teknik untuk memperoleh data dengan cara merekam percakapan yang dilakukan oleh guru dan siswa.
3. Teknik Catat
Menurut Mahsun (2005:93), Teknik catat adalah teknik lanjutan yang diterapkan ketika menerapkan teknik simak. Berdasarkan defenisi tersebut, maka teknik catat yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencatat semua campur kode yang terjadi dalam Percakapan Guru dan Siswa Kelas VII SMPN Satap 5 Rantetayo.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan urutan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi penggunaan campur kode pada Percakapan Guru dan Siswa Kelas VII SMPN Satap 5 Rantetayo.
2. Menganalisis penggunaan campur kode pada Percakapan Guru dan Siswa Kelas VII SMPN Satap 5 Rantetayo.
3. Mendeskripsikan penggunaan campur kode pada Percakapan Guru dan Siswa Kelas VII SMPN Satap 5 Rantetayo.
4. Memapaarkan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi data-data yang ditemukan dalam campur kode pada percakapan guru dan siswa Kelas VII SMPN Satap 5 Rantetayo antara lain :

1. Selamat pagi, apa *kareba* ? (Rek 7/2/2022)
2. *Yanna* dalam suatu pelajaran debat (Rek 7/2/2022)
3. Tapi *yaduka tu* debat mengandung ajakan (Rek 7/2/2022)
4. Mungkin *tae na* termasuk (Rek 7/2/2022)
5. Kamu, *minda sanganmu* ? (Rek 7/2/2022)
6. *Iko lajo*, saya belum pernah mendengar suaramu (Rek 7/2/2022)
7. Misalnya, *iko undi* pemilihan kepala lembang (Rek 7/2/2022)
8. *Den paraka la* bertanya ? (Rek 7/2/2022)
9. *Taekmo* pak, terima kasih (Rek 7/2/2022)
10. Ayuni, *stay* didepan supaya *naperangi ko* teman-temanmu (Rek 7/2/2022)
11. Iyo. Sekian dulu pelajaran hari ini, *thank you* (2/2/2022)
12. Dina, tolong bawa cetakku lako kantor (2/2/2022)
13. *Salamak melambi*’ pak (9/2/2022)
14. *Tole-tolei* pengucapanmu Dina (9/2/2022)
15. *Mareko* terus teman-temanku pak (9/2/2022)
16. Kalian siswa jangan *sipura* (9/2/2022)
17. Sekarang waktunya kalian untuk *garaga* kelompok (9/2/2022)
18. Kelompok satu maju *mokomi* ke depan (9/2/20 22)
19. Kurang *melo* jawaban kalian kelompok satu (9/2/2022)
20. Oke, tugas kelompok yang kalian sekarang, *dipending* dulu sampai besok (9/2/2022)
21. Hasil kerja kelompok kalian yang akan bapak nilai jadi harus *nice* sekali (9/2/2022)
22. Jangan malas-malas *speaknya* dalam memberi jawaban kepada teman-teman kelompoknya (9/2/2022)
23. *Matumbai* Desy tidak masuk sekolah hari ini (9/2/2022)

24. *Kurre sumanga pak* (9/2/2022)
25. *Jama-jamai* tugas kalian (9/2/2022)
- Data di atas dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis dan bentuk Campur Kode:
1. Jenis campur kode ke dalam (inner code mixing)

Selamat pagi, apa *kareba* (Data 1)

 - a. *Yanna* dalam suatu pelajaran debat (Data 2)
 - b. Tapi *yaduka tu* debat mengandung ajakan (Data 3)
 - c. Mungkin *tae na* termasuk (Data 4)
 - d. Kamu, *minda sangamu* ? (Data 5)
 - e. *Iko* Lajo', saya belum pernah mendengar suaramu (Data 6)
 - f. Misalnya, *iko undi* pemilihan kepala lembang (Data 7)
 - g. *Den paraka la* bertanya ? (Data 9)
 - h. *Taekmo* pak, terima kasih (Data 9)
 - i. Dina, tolong *bawai* cetakku lako kantor (Data 12)
 - j. *Salamak melambi* ' pak (Data 13)
 - k. *Tole-tolei* pengucapanmu Dina (Data 14)
 2. Jenis campur kode ke luar (auter code mixing)
 - a. Oke, tugas kelompok yang kalian sekarang, *di-pending* dulu sampai besok (Data 20)
 - b. Hasil kerja kelompok kalian yang akan bapak nilai jadi harus *nice* sekali (Data 21)
 - c. Jangan malas-malas *speak-nya* dalam memberi jawaban kepada temannya dalam kelompok (Data 22)
 3. Jenis campur kode campuran (hybrid code mixing)
 - a. Iyo. Sekian dulu pelajaran hari ini, *thank you* (Data 11)
 - b. Ayuni, *stay* didepan supaya *naperangi ko* teman-temanmu (Data 10)

Bentuk Campur Kode

Campur kode pada bentuk kata, merupakan campur kode yang paling banyak digunakan dalam setiap bahasa. Menurut Suwito (1996:92), wujud campur kode dibedakan menjadi enam bagian ialah: 1) penyisipan unsur yang berwujud kata, 2) penyisipan unsur yang berwujud frase, 3) penyisipan unsur yang berwujud bentuk baster, 4) penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata, 5) penyisipan unsur yang berwujud idium dan 6) penyisipan unsur yang berwujud klausa.

1. Penyisipan berbentuk kata

- a. Selamat pagi, apa *kareba* (Data 1)

Data nomor 1 di atas dapat di golongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah, seperti pada kata *kareba* merupakan unsur bahasa daerah sehingga dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode dalam bentuk penyisipan kata yang dilakukan guru . Dengan masuknya unsur bahasa daerah, ini dapat diklasifikasikan dalam jenis campur kode ke dalam (inner code mixing). Karena masuknya unsur bahasa daerah yang dimana menyerap bahasa daerah yaitu kata *kareba* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *abar*. Sehingga pada percakapan diatas terjadi pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang secara bersamaan diucapkan oleh guru.

- b. *Yanna* dalam suatu pelajaran debat (Data 2)

Data nomor 2 di atas dapat di golongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah, seperti pada kata *yanna* merupakan unsur bahasa daerah sehingga dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode dalam bentuk penyisipan kata yang dilakukan guru . Dengan masuknya unsur bahasa daerah, ini dapat diklasifikasikan dalam jenis campur kode ke dalam (inner code mixing). Karena masuknya unsur bahasa daerah yang dimana menyerap bahasa daerah yaitu kata *yanna*

yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *jika*. Sehingga pada percakapan diatas terjadi pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang secara bersamaan diucapkan oleh guru.

c. *Iko, Lajo* ' saya belum pernah mendengar namamu (Data 6)

Data nomor 3 di atas dapat digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk kata, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah. Seperti pada kata *iko* merupakan unsur bahasa Toraja, sehingga dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan guru. Dengan masuknya unsur bahasa daerah, ini dapat diklasifikasikan dalam jenis campur kode ke dalam (inner kode maxing). Karena masuknya unsur bahasa daerah yang menyerap bahasa Toraja yaitu kata *iko* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti kamu. Sehingga pada percakapan di atas terjadi pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Toraja dan bahasa Indoneisa yang secara bersamaan diucapkan oleh guru.

d. *Taemo* pak terima kasih (Data 9)

Data nomor 4 di atas dapat digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk kata, hal ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah. Seperti pada kata *taemo* merupakan unsur bahasa Toraja, sehingga dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan guru. Dengan masuknya unsur bahasa daerah, ini dapat diklasifikasikan dalam jenis campur kode ke dalam (inner kode mixing). Karena masuknya unsur bahasa daerah yang menyerap bahasa Toraja yaitu kata *taemo* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti sudah tidak ada.. Sehingga pada percakapan di atas terjadi pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Toraja dan bahasa Indoneisa yang secara bersamaan diucapkan oleh guru.

e. Dina, tolong bawa cetakku *lako* kantor (Data 12)

Data nomor 5 di atas dapat digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk kata, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah. Seperti pada kata *lako* merupakan unsur bahasa Toraja, sehingga dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan guru. Dengan masuknya unsur bahasa daerah, ini dapat diklasifikasikan dalam jenis campur kode ke dalam (inner kode mixing). Karena masuknya unsur bahasa daerah yang menyerap bahasa Toraja yaitu kata *lako* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti ke. Sehingga pada penyiaran di atas terjadi pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Toraja dan bahasa Indoneisa yang secara bersamaan diucapkan oleh guru.

2. Penyisipan berbentuk frasa

a. Tapi *lan duka* debat mengandung ajakan (Data 3)

Data nomor 1 di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk frasa, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah. Seperti pada *lan duka* merupakan frasa dari bahasa Toraja sehingga dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya pencampuran dua bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan guru. Dengan masuknya unsur bahasa daerah, ini dapat diklasifikasikan dalam jenis campur kode ke dalam (inner code mixing). Karena masuknya daerah yang menyerap bahasa Toraja yaitu *yaduka tu* dalam bahasa Indonesia memiliki arti *juga dalam*. Sehingga pada percakapan tersebut terjadinya pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan.

b. Mungkin *tae na* termasuk (Data 4)

Data nomor 2 di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk frasa, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah. Seperti pada *tae na* merupakan frasa dari bahasa Toraja sehingga dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya pencampuran dua bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan guru. Dengan masuknya unsur bahasa daerah, ini dapat diklasifikasikan dalam jenis campur kode ke dalam (inner code mixing). Karena masuknya daerah yang menyerap bahasa Toraja yaitu *tae na* dalam bahasa Indonesia memiliki arti *tidak*. Sehingga pada percakapan tersebut terjadinya pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan.

c. Kamu, *minda sanganmu*? (Data 5)

Data nomor 3 di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk frasa, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah. Seperti pada *minda sanganmu* merupakan frasa dari bahasa Toraja sehingga dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya pencampuran dua bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan guru. Dengan masuknya unsur bahasa daerah, ini dapat diklasifikasikan dalam jenis campur kode ke dalam (inner code mixing). Karena masuknya daerah yang menyerap bahasa Toraja yaitu *minda sanganmu* dalam bahasa Indonesia memiliki *siapa namamu*. Sehingga pada percakapan tersebut terjadinya pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan.

d. Misalnya, *iko undi* pemilihan kepala lembang (Data 7)

Data nomor 4 di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk frasa, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah. Seperti pada *iko undi* merupakan frasa dari bahasa Toraja sehingga dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya pencampuran dua bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan guru. Dengan masuknya unsur bahasa daerah, ini dapat diklasifikasikan dalam jenis campur kode ke dalam (inner code mixing). Karena masuknya daerah yang menyerap bahasa Toraja yaitu *iko undi* dalam bahasa Indonesia memiliki *kamu ikut*. Sehingga pada percakapan tersebut terjadinya pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan.

e. *Den paraka la* bertanya? (Data 8)

Data nomor 5 di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk frasa, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah. Seperti pada *den paraka la* merupakan frasa dari bahasa Toraja sehingga dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya pencampuran dua bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan guru. Dengan masuknya unsur bahasa daerah, ini dapat diklasifikasikan dalam jenis campur kode ke dalam (inner code mixing). Karena masuknya daerah yang menyerap bahasa Toraja yaitu *den paraka* dalam bahasa Indonesia memiliki *masih adakah*. Sehingga pada percakapan tersebut terjadinya pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan.

3. Penyisipan berbentuk baster

a. Oke, tugas kelompok kalian yang sekarang, *di-pending* dulu sampai besok (Data 20)

Data nomor 1 di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk baster, hal ini ditandai dengan perpaduan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Seperti pada kata *pending* merupakan unsur bahasa Inggris, kata *di-* merupakan imbuhan awalan dalam bahasa Indonesia yang ditulis serangkai dengan kata dasarnya. Munculnya kata *di-pending* dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya pencampuran dua bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan guru. Dengan masuknya unsur bahasa asing dapat diklasifikasikan ke dalam jenis campur kode keluar (auter code maxing). Karena masuknya unsur bahasa asing yang menyerap bahasa Inggris yaitu *pending* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *tunda*. Sehingga pada penyiaran tersebut terjadi pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang secara bersamaan diucapkan.

b. Jangan malas-malas *speak-nya* dalam memberi jawaban kepada teman-temannya dalam kelompok (Data 22)

Data nomor 2 di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk baster, hal ini ditandai dengan perpaduan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Seperti pada kata *speak* merupakan unsur bahasa Inggris, kata *-nya* merupakan kata ganti dalam bahasa Indonesia yang ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Munculnya kata *speak-nya* dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya pencampuran dua bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan guru. Dengan masuknya unsur bahasa asing dapat diklasifikasikan ke dalam jenis campur kode keluar (auter code maxing). Karena masuknya unsur bahasa asing yang menyerap bahasa Inggris yaitu *speak* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *bicara*. Sehingga pada

penyiaran tersebut terjadi pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang secara bersamaan diucapkan.

4. Penyisipan bentuk perulangan kata

a. *Tole-tolei* pengucapanmu (14)

Data nomor 4 di atas dapat digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk perulangan kata, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah. Seperti kata *tole-tolei* merupakan bentuk perulangan kata dari bahasa Toraja, sehingga diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan guru. Ini dapat diklasifikasikan dalam jenis campur kode ke dalam (inner code maxing). Karena masuknya unsur bahasa daerah yang menyerap bahasa Toraja yaitu kata *tole-tolei* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *ulang-ulang*. Sehingga pada percakapan di atas terjadi pencampuran lebih dari dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan.

b. *Jama-jamai* tugas kalian (25)

Data nomor 5 di atas dapat digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk perulangan kata, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah. Seperti kata *jama-jama* merupakan bentuk perulangan kata dari bahasa Toraja, sehingga diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan guru. Ini dapat diklasifikasikan dalam jenis campur kode ke dalam (inner code maxing). Karena masuknya unsur bahasa daerah yang menyerap bahasa Toraja yaitu kata *jamai-jamai* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *kerjakan*. Sehingga pada percakapan di atas terjadi pencampuran lebih dari dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan.

Penutup Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa dari (25) yang di temukan diklasifikasikan lagi ke dalam (4) bentuk-bentuk dan tiga (3) jenis-jenis penggunaan campur kode pada Percakapan guru dan Siswa Kelas VII SMPN Satap 5 Rantetayo. Bentuk-Bentuk dan jenis-jenis tersebut meliputi:

1. Penyisipan bentuk kata yang terdiri dari Sembilan (9) data
2. Penyisipan bentuk frasa yang terdiri dari delapan (8) data
3. Penyisipan bentuk baster yang terdiri dari dua (2) data
4. Penyisipan bentuk perulangan kata terdapat dua (2) data

Saran

Penelitian dalam skripsi ini ruang lingkupnya hanya terbatas pada pengguna campur kode Percakapan Guru dan Siswa Kelas VII SMPN Satap 5 Rantetayo. Untuk itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dilakukan penelitian lanjutan mengenai penggunaan bahasa sleng dalam kelas VII SMPN Satap 5 Rantetayo atau campur kode dari objek lain.

Daftar Rujukan

- Abdul, C. & Leonie Agustina (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Aslinda dan Syafyahya Leni. (2007). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta. Asdi Mahasatya.
- Gani, E. (2013). *Campur Kode Tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar*. (Skripsi tidak dipublikasikan)
- Jenikus, P. (2016). *Campur Kode pada Tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran di Kelas VIII SMP Negeri 2 Makale*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Kristen Indonesia Toraja.
- Kunjani, R. (2010). *Kajian Sosiolinguistik*. Bogor : Ghalia Indonesia.

- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mariani, R. (2011). Analisis Campur Kode dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy. (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Kristen Indonesia Toraja.
- Nababan. (1993). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Grahana Ilmu.
- Suandi, N.(2014). *Sosiolinguistik*. Semarang : Jawa Tengah.
- Sumarsono. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Sumarsono & Partana Paina. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka